

Pengaruh *Capital Intensity*, *Corporate Social Responsibility* (CSR), dan *Thin Capitalization* Terhadap *Tax Avoidance* dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi

Hesti Putri Ken Ristri^{a1*}, Ani Lalita Dewi^{a2}, Jenita^{a3}

^aFakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia

¹023002302009@std.trisakti.ac.id*

*Hesti Putri Ken Ristri¹

Received: 17 Juli 2026; Revised: 9 Agustus 2026; Accepted: 15 Agustus 2026

Abstrak

Kajian ini diarahkan untuk memperoleh bukti empiris mengenai keterkaitan *capital intensity*, *corporate social responsibility* (CSR), dan *thin capitalization* dengan kecenderungan *tax avoidance*. *Return on Assets* (ROA) ditempatkan sebagai faktor pemoderasi, sedangkan *firm size* digunakan sebagai variabel pengendali pada emiten manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Unsur pembaruannya terletak pada evaluasi terpadu atas tiga karakteristik internal yang berkaitan dengan penghindaran pajak setelah implementasi Undang-Undang Harmonisasi Peraturan Perpajakan, dengan ROA sebagai moderator dan ukuran entitas sebagai kontrol. Pengamatan mencakup 30 perusahaan sepanjang 2022–2024 sehingga terbentuk 90 unit observasi. Pendekatan kuantitatif diterapkan dengan memanfaatkan informasi sekunder dari laporan keuangan tahunan. Pengujian dilakukan melalui regresi linear berganda yang dipadukan dengan *Moderated Regression Analysis* (MRA).

Kata kunci – intensitas modal, penghindaran pajak, profitabilitas, tanggung jawab sosial perusahaan, *thin capitalization*

Abstract

This study aimed to obtain empirical evidence regarding the relationship between *capital intensity*, *corporate social responsibility* (CSR), and *thin capitalization* with the tendency toward *tax avoidance*. *Return on Assets* (ROA) was positioned as a moderating variable, while *firm size* was used as a control variable among manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The novelty of this study lies in the integrated evaluation of three internal characteristics associated with *tax avoidance* following the implementation of the Harmonization of Tax Regulations Law, with ROA serving as a moderator and *firm size* as a control variable. The study covered 30 companies during the 2022–2024 period, resulting in 90 observation units. A quantitative approach was applied using secondary data obtained from annual financial reports. The analysis was conducted using multiple linear regression combined with *Moderated Regression Analysis* (MRA).

Keywords – *capital intensity*, *corporate social responsibility*, *profitability*, *tax avoidance*, *thin capitalization*

How to Cite : Ristri, H. P. K., Dewi, A. L., & Jenita, J. (2026). Pengaruh *Capital Intensity*, *Corporate Social Responsibility* (CSR), dan *Thin Capitalization* Terhadap *Tax Avoidance* dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 14(2), 342 - 353. <https://doi.org/10.21067/jrma.v14i2.14632>

PENDAHULUAN

Dalam struktur pendapatan pemerintah, pajak memegang posisi penting karena dana yang dihimpun digunakan untuk memenuhi kebutuhan belanja publik sekaligus menopang pembangunan nasional. Bagi entitas bisnis, kewajiban fiskal dapat mengurangi keuntungan bersih sehingga manajemen berkepentingan mengendalikan besarnya beban tersebut. Salah satu pendekatan yang digunakan ialah *tax avoidance*, yakni pengelolaan pajak yang secara formal masih memanfaatkan ketentuan legal. Walaupun tidak selalu melanggar aturan, praktik tersebut kerap menimbulkan persoalan etis karena keuntungan dapat dialihkan menuju yurisdiksi bertarif rendah melalui transaksi yang memiliki substansi ekonomi terbatas (Dyrenge et al., 2020).

Persoalan tersebut relevan bagi Indonesia karena kapasitas penghimpunan pajaknya masih tertinggal dibandingkan sejumlah negara Asia Tenggara. Situasi ini memperlihatkan masih terbukanya kemungkinan berkurangnya penerimaan fiskal akibat strategi penghindaran yang diterapkan wajib pajak badan (Sadik, 2021). Data Direktorat Jenderal Pajak tahun 2023 mencatat rasio penerimaan pajak terhadap PDB sebesar 10,32%, sedangkan rerata ASEAN berada pada 17,5% (OECD, 2024). Laporan *The State of Tax Justice* (2020) turut menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara Asia yang menghadapi penghindaran pajak pada tingkat relatif tinggi. Industri manufaktur menjadi perhatian karena, meskipun kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto tergolong besar, sektor tersebut juga mempunyai peluang melakukan pengelolaan transaksi keuangan yang berimplikasi pada penyusutan kewajiban fiskal (Wahyunita et al., 2024). Perbandingan laporan keuangan emiten manufaktur di BEI memperlihatkan variasi *Effective Tax Rate* (ETR) yang cukup lebar. Bahkan terdapat entitas yang membukukan ETR di bawah tarif pajak badan yang ditetapkan, suatu keadaan yang dapat merefleksikan penggunaan strategi penghindaran pajak (Sari & Wahyudi, 2020). Kusuma dan Mali (2021) mencatat rerata ETR industri manufaktur Indonesia selama 2015–2020 sebesar 18,5%, sehingga masih tersedia ruang yang cukup luas bagi pengelolaan kewajiban pajak.

Karakteristik internal yang diperkirakan berkaitan dengan perilaku tersebut antara lain *capital intensity*, *corporate social responsibility* (CSR), dan *thin capitalization*. *Capital intensity* merepresentasikan besarnya sumber daya yang ditempatkan pada aset tetap. Penempatan dana tersebut menimbulkan depresiasi yang dapat diperhitungkan terhadap laba fiskal, sehingga porsi aset tetap yang lebih besar membuka ruang penghematan pajak melalui biaya penyusutan. CSR, di sisi lain, menunjukkan bentuk tanggung jawab korporasi terhadap aspek sosial dan lingkungan serta kepentingan para *stakeholder*. Entitas dengan keterbukaan CSR yang luas umumnya memberi perhatian lebih besar pada reputasi dan penerimaan sosial, sehingga pertimbangan tersebut dapat memengaruhi keputusan perpajakannya.

Struktur pendanaan juga dapat menjadi jalur pengelolaan kewajiban fiskal. Pada *thin capitalization*, pembiayaan lebih banyak ditopang oleh utang daripada modal sehingga biaya bunga yang timbul berpotensi menekan pendapatan kena pajak. Indonesia telah menetapkan pembatasan tertentu melalui ketentuan debt to equity ratio sebagai upaya mengendalikan penggunaan mekanisme tersebut. Kendati demikian, kemampuan kebijakan itu dalam membatasi perilaku penghindaran pajak masih menimbulkan perbedaan pandangan.

Profitabilitas yang direpresentasikan oleh *Return on Assets* (ROA) ditempatkan sebagai moderator karena kemampuan memperoleh laba dapat mengubah intensitas keterkaitan antarvariabel dalam model. Entitas yang menghasilkan keuntungan besar mempunyai insentif lebih tinggi untuk mengelola kewajiban fiskalnya demi mempertahankan laba bersih. Pada saat yang sama, tingkat keuntungan yang tinggi dapat meningkatkan perhatian regulator dan publik sehingga mendorong keterbukaan serta kepatuhan. Atas dua kemungkinan tersebut, fungsi profitabilitas perlu dievaluasi untuk melihat apakah ROA memperbesar atau justru mengurangi pengaruh variabel independen terhadap *tax avoidance*.

Temuan empiris terdahulu belum bergerak dalam satu arah yang seragam. Kurniawan dan Sari (2021), Rahma et al. (2022), serta Wahyunita et al. (2024) menghubungkan besarnya investasi aset

tetap dengan kecenderungan *tax avoidance* melalui manfaat depresiasi, sedangkan bukti lain memperoleh pola yang berbeda. Pada aspek CSR, Pratiwi (2022), Lailiyah et al. (2024), Lukmana dan Puspita (2023), serta William dan Suryanto (2025) menghasilkan arah keterkaitan yang bervariasi bergantung pada mutu pengungkapan, legitimasi, maupun karakteristik entitas. Sementara itu, Gouwvara dan Susanty (2023), Nugroho (2023), serta Fahmi dan Yanti (2024) memperlihatkan bahwa penggunaan utang secara intensif dapat memberikan manfaat fiskal melalui deduksi bunga. Rangkaian temuan tersebut mengisyaratkan bahwa hubungan ketiga faktor tidak selalu bersifat langsung karena kekuatannya dapat bergeser mengikuti kemampuan entitas dalam mencetak keuntungan.

Sintesis literatur tersebut memunculkan tiga celah utama. Pertama, bukti mengenai arah maupun besarnya keterkaitan *capital intensity*, CSR, dan *thin capitalization* dengan *tax avoidance* belum konklusif. Kedua, kajian terdahulu lebih banyak menempatkan hubungan tersebut secara langsung, sementara profitabilitas belum banyak diuji secara simultan sebagai kondisi internal yang mampu mengubah ketiga relasi itu. Ketiga, informasi empiris untuk periode sesudah penerapan Undang-Undang Harmonisasi Peraturan Perpajakan masih relatif terbatas. ROA kemudian diposisikan sebagai moderator karena keuntungan yang meningkat dapat menciptakan dorongan perencanaan pajak, tetapi pada waktu bersamaan juga menambah eksposur perusahaan terhadap pengawasan dan tuntutan kepatuhan.

Adanya kesenjangan hasil kajian tersebut menunjukkan pentingnya kajian lanjutan dengan memanfaatkan data yang lebih mutakhir, yaitu tahun 2022 – 2024. Periode ini juga mencakup masa pemulihan ekonomi setelah pandemi COVID – 19. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi kinerja keuangan perusahaan serta kebijakan perpajakan yang diterapkan.

Berdasarkan *research gap* tersebut, kajian ini memberikan kontribusi pada dua aspek. Secara teoritis, kajian ini mengembangkan kajian mengenai *tax avoidance* dengan mengintegrasikan *Agency Theory*, *Legitimacy Theory*, dan *Trade-off Theory* dalam satu model empiris yang menguji pengaruh *capital intensity*, CSR, dan *thin capitalization* secara simultan dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi. Pendekatan ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai mekanisme internal perusahaan dalam memengaruhi praktik *tax avoidance*. Secara empiris, kajian ini menggunakan data perusahaan manufaktur periode 2022–2024, yaitu periode setelah implementasi Undang-Undang Harmonisasi Peraturan Perpajakan (UU HPP), sehingga memberikan bukti empiris yang lebih mutakhir mengenai perilaku penghindaran pajak perusahaan di Indonesia. Selain itu, kajian ini memasukkan *firm size* sebagai variabel kontrol untuk meningkatkan ketepatan estimasi hubungan antarvariabel.

Secara akademis, hasil kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur mengenai *tax avoidance*, khususnya terkait peran profitabilitas dalam memoderasi hubungan antara *capital intensity*, CSR, dan *thin capitalization* terhadap *tax avoidance*. Dari sisi praktis, kajian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi manajemen perusahaan dalam merancang kebijakan perpajakan yang optimal dengan tetap menjunjung tinggi kepatuhan terhadap peraturan perpajakan yang berlaku, sekaligus memberikan masukan bagi regulator dalam meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap praktik penghindaran pajak.

Berangkat dari uraian tersebut, analisis diarahkan untuk memperoleh bukti mengenai keterkaitan *capital intensity*, *Corporate Social Responsibility* (CSR), serta *thin capitalization* dengan *tax avoidance* pada emiten manufaktur BEI sepanjang 2022–2024. Selain pengaruh langsung tersebut, pengujian dilakukan untuk mengetahui apakah *Return on Assets* (ROA) dapat mengubah kekuatan hubungan masing-masing variabel independen dengan penghindaran pajak. Perbedaan skala entitas turut dikendalikan dengan memasukkan *firm size* ke dalam model empiris.

METODE

Pendekatan numerik digunakan untuk menguji hubungan kausal antara *capital intensity*, *corporate social responsibility* (CSR), *thin capitalization*, dan *tax avoidance*, serta menilai fungsi profitabilitas sebagai moderator dengan *firm size* sebagai pengendali. Desain kuantitatif dipilih karena keterkaitan

antarvariabel dapat dievaluasi secara objektif melalui prosedur statistik dengan memanfaatkan informasi berbentuk angka yang berasal dari laporan keuangan.

Sumber informasi yang dianalisis bersifat sekunder dan diperoleh dari *annual report* serta *sustainability report* masing-masing entitas. Dokumen tersebut diakses melalui laman resmi Bursa Efek Indonesia maupun situs perusahaan terkait. Horizon observasi mencakup 2022–2024, yaitu periode setelah penerapan Undang-Undang Harmonisasi Peraturan Perpajakan sekaligus fase pemulihan aktivitas ekonomi pascapandemi.

Unit populasi meliputi emiten manufaktur yang tercatat di BEI sepanjang periode observasi. Industri tersebut dipilih karena mempunyai peranan ekonomi dan fiskal yang besar sekaligus karakteristik operasi yang mendukung tingginya investasi aset tetap, pemanfaatan utang, serta aktivitas CSR. Kondisi tersebut menjadikannya relevan untuk menilai keterkaitan *capital intensity*, CSR, dan *thin capitalization* dengan penghindaran pajak. Penentuan sampel dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu pemilihan unit berdasarkan persyaratan yang disesuaikan dengan kebutuhan analisis (Sugiyono, 2022). Entitas yang dimasukkan harus tercatat secara berkelanjutan di BEI selama horizon observasi, mempublikasikan laporan tahunan secara lengkap, menyediakan informasi mengenai pembayaran pajak kas, laba sebelum pajak, aset tetap, keseluruhan aset, kewajiban, ekuitas, keuntungan bersih, serta indikator CSR, dan mempunyai data yang mencukupi untuk membentuk seluruh variabel. Tahap penyaringan menghasilkan 30 perusahaan atau 90 observasi perusahaan-tahun.

Pengolahan informasi dilakukan dengan IBM SPSS Statistics. Tahap analitis mencakup statistik deskriptif, pemeriksaan normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi, evaluasi koefisien determinasi, pengujian simultan melalui uji F, pengujian individual melalui uji t, serta evaluasi moderasi memakai *Moderated Regression Analysis* (MRA). MRA digunakan karena memungkinkan pengaruh moderator ditelusuri melalui pembentukan komponen interaksi antara ROA dengan masing-masing variabel independen (Baron & Kenny, 1986). Model regresi yang digunakan dalam kajian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 CI + \beta_2 CSR + \beta_3 TC + \beta_4 (CI \times ROA) + \beta_5 (CSR \times ROA) + \beta_6 (TC \times ROA) + \beta_7 FS + \varepsilon$$

Keterangan:

α = Konstanta

Y = *Tax avoidance*

CI = *Capital intensity*

CSR = *Corporate social responsibility Disclosure Index*

TC = *Thin capitalization*

ROA = *Return on Assets*

FS = *Firm size*

$\beta_1 - \beta_7$ = Koefisien regresi

ε = *Error term*

PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Rata-rata	Simpangan Baku
<i>Tax avoidance</i> (Y)	-0,20	0,35	0,23	0,08
<i>Capital intensity</i> (X1)	0,11	0,76	0,39	0,19
<i>Corporate social responsibility</i> (X2)	0,00	0,94	0,60	0,39
<i>Thin capitalization</i> (X3)	0,05	6,47	0,73	1,15
Profitabilitas (ROA)	-0,08	0,30	0,13	0,08
<i>Firm size</i>	25,64	31,67	28,62	1,58

Berdasarkan Tabel 1, indikator *Cash Effective Tax Rate* (CETR) untuk *tax avoidance* berada pada rentang -0,20 hingga 0,35, dengan rerata 0,23. Nilai tersebut berarti bahwa secara agregat pajak kas yang dibayarkan sampel setara dengan sekitar 23% laba sebelum pajak. Karena arah CETR berlawanan dengan intensitas penghindaran pajak, nilai yang semakin kecil mencerminkan perilaku *tax avoidance* yang semakin kuat. Dengan demikian, sampel masih memperlihatkan kecenderungan penghindaran pajak pada level menengah. Besarnya simpangan baku 0,08, yang berada di bawah rerata, memperlihatkan bahwa variasi nilai antarobservasi relatif terbatas.

Untuk *capital intensity*, data bergerak dari 0,11 sampai 0,76 dan menghasilkan rerata 0,39. Artinya, sekitar 39% keseluruhan aset perusahaan sampel secara rata-rata berbentuk aset tetap. Simpangan baku sebesar 0,19 memperlihatkan bahwa perbedaan komposisi investasi aktiva tetap antarentitas tidak terlalu lebar sehingga karakter distribusinya relatif seragam.

Nilai CSR memperlihatkan bahwa rata-rata perusahaan mengungkapkan sekitar 60% komponen *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* (CSRDI) sebagaimana dirujuk dalam Global Reporting Initiative (GRI) 2021. Capaian ini menunjukkan tingkat keterbukaan sosial yang relatif memadai, meskipun belum setiap entitas mengungkapkan seluruh indikator yang tersedia. Simpangan baku sebesar 0,39 menandakan bahwa praktik pengungkapan sosial tidak identik antara satu perusahaan dan perusahaan lainnya. Meskipun demikian, penyebarannya masih berada pada rentang yang dapat mewakili karakter sampel.

Data *thin capitalization* memiliki titik terendah 0,05, titik tertinggi 6,47, serta rerata 0,73. Pola tersebut menunjukkan bahwa secara umum pendanaan perusahaan sampel masih lebih banyak ditopang modal pemilik, walaupun terdapat beberapa entitas dengan pemanfaatan pinjaman yang jauh lebih besar. Simpangan baku 1,15, yang melampaui nilai rerata, memperlihatkan heterogenitas tinggi dalam komposisi pendanaan. Artinya, kebijakan penggunaan utang sebagai sumber pembiayaan berbeda cukup tajam di antara perusahaan yang dianalisis.

ROA pada sampel berkisar antara -0,08 dan 0,30, sedangkan nilai rata-ratanya berada pada 0,13. Dengan demikian, keseluruhan entitas secara agregat menghasilkan keuntungan bersih sekitar 13% dari total aset yang dikelolanya. Simpangan baku sebesar 0,08, lebih kecil daripada rerata ROA, memperlihatkan bahwa kemampuan menghasilkan laba relatif tidak berfluktuasi secara ekstrem sepanjang horizon pengamatan.

Jika seluruh indikator ditinjau secara bersama, nilai rata-rata masing-masing variabel masih berada di antara titik terendah dan tertingginya sehingga tidak tampak observasi yang secara mencolok berada di luar pola umum. Sebagian besar variabel juga menunjukkan variasi yang relatif terbatas karena simpangan bakunya berada di bawah nilai rerata. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa karakteristik data cukup representatif untuk dilanjutkan ke analisis regresi. Pengecualian terlihat pada *thin capitalization*, yang mempunyai dispersi lebih lebar daripada indikator lainnya sebagai konsekuensi dari perbedaan kebijakan struktur pendanaan antarentitas.

Uji Normalitas

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas
One Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0
	Std. Deviation	0,04910997
Most Extreme Differences	Absolute	0,062
	Positive	0,062
	Negative	-0,042
Test Statistic		0,062
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,200 ^{c,d}

Sumber : Pengolahan Data SPSS 2026

Berdasarkan pengujian One Sample Kolmogorov–Smirnov, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) tercatat 0,200. Besaran tersebut melampaui batas signifikansi 0,05, sehingga residual model dapat dianggap mengikuti distribusi normal. Dengan terpenuhinya prasyarat tersebut, model regresi memenuhi asumsi normalitas dan dapat diteruskan pada tahap pengujian hipotesis.

Uji Multikolinearitas

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

	Tolerance	VIF	Keterangan
<i>Capital intensity</i>	0,781	1,280	Tidak terjadi multikolinearitas
<i>Corporate social responsibility</i>	0,624	1,601	Tidak terjadi multikolinearitas
<i>Thin capitalization</i>	0,545	1,836	Tidak terjadi multikolinearitas
ROA x <i>Capital intensity</i>	0,545	1,833	Tidak terjadi multikolinearitas
ROA x <i>Corporate social responsibility</i>	0,612	1,634	Tidak terjadi multikolinearitas
ROA x <i>Thin capitalization</i>	0,312	3,201	Tidak terjadi multikolinearitas
<i>Firm size</i>	0,639	1,566	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Pengolahan Data SPSS (2026)

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas setelah dilakukannya *mean centering*, seluruh variabel menunjukkan nilai *tolerance* lebih dari 0,10 serta nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) kurang dari 10. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa model regresi tidak mengalami permasalahan multikolinearitas. Dengan demikian, seluruh variabel yang digunakan tidak mengalami masalah multikolinearitas dan telah memenuhi asumsi klasik, sehingga model regresi dinilai layak digunakan untuk menguji hipotesis kajian.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

	B	t	Sig.
(Constant)		1,500	0,138
<i>Capital intensity</i>	0,244	1,426	0,158
<i>Corporate social responsibility</i>	-0,184	-1,039	0,302
<i>Thin capitalization</i>	0,120	0,549	0,584
ROA x <i>Capital intensity</i>	-0,506	-1,426	0,158
ROA x <i>Corporate social responsibility</i>	0,239	0,966	0,337
ROA x <i>Thin capitalization</i>	0,113	0,404	0,687
<i>Firm size</i>	-0,148	-1,214	0,228

Sumber: Pengolahan Data SPSS (2026)

Evaluasi heteroskedastisitas pada Tabel 4 dilakukan memakai prosedur Glejser. Setiap variabel menghasilkan probabilitas signifikansi di atas 0,05, sehingga tidak ditemukan keterkaitan statistik antara variabel bebas maupun komponen interaksi dengan besarnya residual absolut. Dengan demikian, variasi residual dapat dianggap konstan dan model tidak memperlihatkan indikasi

heteroskedastisitas. Pemenuhan kondisi homoskedastisitas tersebut memungkinkan persamaan regresi digunakan pada pengujian hipotesis berikutnya.

Uji Autokorelasi

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.874 ^a	0,764	0,721	0,042049	1,888

Sumber: Pengolahan Data SPSS (2026)

Tabel 5 menghasilkan statistik Durbin-Watson sebesar 1,888. Posisi nilai tersebut yang mendekati angka 2 memberikan indikasi bahwa error dari satu observasi tidak mempunyai keterkaitan serial yang bermasalah dengan error observasi lainnya. Dengan kata lain, tidak terdapat bukti autokorelasi positif maupun negatif yang berarti dalam residual model. Oleh sebab itu, persyaratan independensi residual dinilai telah terpenuhi dan model dapat digunakan untuk analisis hipotesis selanjutnya.

Koefisiensi Determinasi

Tabel 6. Hasil Koefisiensi Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.874 ^a	0,764	0,721	0,042049

Sumber: Pengolahan Data SPSS (2026)

Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,721 atau 72,1% menunjukkan bahwa variabel *capital intensity*, *corporate social responsibility* (CSR), *thin capitalization*, profitabilitas sebagai variabel moderasi, serta ukuran perusahaan (*firm size*) secara simultan mampu menjelaskan 72,1% variasi pada *tax avoidance*. Sementara itu, sebesar 27,9% sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model kajian ini. Dengan demikian, model kajian ini memiliki kemampuan penjelasan (*explanatory power*) yang cukup memadai dalam menjelaskan variasi yang terjadi pada *tax avoidance*.

Uji F

Tabel 7. Hasil Uji F

Model	F	Sig.
1	17,814	.000 ^b

Sumber: Pengolahan Data SPSS (2026)

Evaluasi secara simultan digunakan untuk melihat kemampuan seluruh prediktor dalam menjelaskan perubahan pada variabel terikat ketika ditempatkan dalam satu persamaan. Output ANOVA menghasilkan F sebesar 17,814 dengan probabilitas 0,000, atau berada di bawah batas $\alpha = 0,05$. Temuan tersebut membuktikan bahwa keseluruhan faktor penjas dalam model, apabila dievaluasi serentak, mempunyai keterkaitan yang bermakna dengan *tax avoidance*. Dengan demikian, persamaan regresi mempunyai tingkat kecocokan yang memadai dan dapat diteruskan sebagai dasar evaluasi hipotesis.

Uji Parsial (Uji t)

Tabel 8. Hasil Uji t

	B	t	Sig.
(Constant)		0,466	0,644
<i>Capital intensity</i>	-0,357	-5,159	0
<i>Corporate social responsibility</i>	-0,124	-4,19	0
<i>Thin capitalization</i>	-0,056	-4,107	0
ROA x <i>Capital intensity</i>	1,727	2,833	0,007
ROA x <i>Corporate social responsibility</i>	0,425	2,154	0,037
ROA x <i>Thin capitalization</i>	0,248	3,427	0,001
<i>Firm size</i>	0,015	2,937	0,005

Sumber: Pengolahan Data SPSS (2026)

Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Estimasi parsial yang tersaji pada Tabel 8 menghasilkan koefisien *capital intensity* sebesar -0,357, statistik t -5,159, dan probabilitas 0,000. Koefisien bertanda minus tersebut memperlihatkan bahwa peningkatan intensitas modal diikuti oleh penurunan *Cash Effective Tax Rate* (CETR) secara bermakna. Karena nilai CETR bergerak secara terbalik terhadap intensitas penghindaran pajak, arah tersebut mengisyaratkan bahwa semakin besar porsi investasi aset tetap, semakin kuat kecenderungan entitas melakukan *tax avoidance*. Mekanisme ini terjadi karena kepemilikan aset tetap yang lebih banyak menimbulkan depresiasi lebih tinggi, sehingga dasar penghasilan yang dikenai pajak dapat menyusut.

Penjelasan tersebut dapat dikaitkan dengan perspektif agensi. Manajemen memiliki kepentingan untuk mempertahankan keuntungan bersih setelah kewajiban fiskal melalui pemilihan skema perencanaan pajak yang tersedia. Penambahan aset tetap menghasilkan pengakuan depresiasi dalam jumlah lebih besar, yang selanjutnya dapat memperkecil penghasilan kena pajak dan menekan jumlah pajak yang dibayarkan. Bukti empiris ini searah dengan temuan Kurniawan dan Sari (2021) mengenai pemanfaatan depresiasi dari investasi aset tetap sebagai mekanisme yang mendorong penghindaran pajak.

Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap *Tax Avoidance*

Output regresi menunjukkan koefisien CSR sebesar -0,124 dengan t = -4,190 dan probabilitas 0,000. Nilai negatif pada koefisien tersebut berarti bertambahnya tingkat pengungkapan CSR berkaitan dengan menurunnya *Cash Effective Tax Rate* (CETR) secara statistik. Mengingat CETR mempunyai arah yang berkebalikan dengan penghindaran pajak, kondisi ini mengisyaratkan bahwa keterbukaan CSR yang semakin luas diikuti oleh kecenderungan *tax avoidance* yang lebih tinggi. Dari perspektif legitimasi, kegiatan tanggung jawab sosial dapat menjadi sarana bagi entitas untuk membangun penerimaan sekaligus menjaga citra di hadapan para pemangku kepentingan. Pada saat yang sama, sebagian pengeluaran yang berhubungan dengan aktivitas CSR dapat dimanfaatkan dalam pengelolaan fiskal melalui pengakuan komponen biaya tertentu. Oleh sebab itu, aktivitas sosial dan strategi perpajakan dapat berlangsung secara berdampingan. Bukti tersebut mendukung temuan Pratiwi (2022).

Pengaruh *Thin Capitalization* terhadap *Tax Avoidance*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *thin capitalization* memiliki koefisien regresi sebesar -

0,056, nilai t sebesar -4,107, dengan tingkat signifikansi 0,000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *thin capitalization* berpengaruh negatif terhadap CETR. Mengingat CETR berkorelasi negatif dengan *tax avoidance*, maka dapat disimpulkan bahwa peningkatan proporsi utang dibandingkan modal sendiri akan meningkatkan kecenderungan perusahaan melakukan *tax avoidance*. Semakin besar proporsi utang dibandingkan ekuitas, semakin tinggi beban bunga yang dapat dikurangkan dari laba kena pajak sehingga tarif pajak efektif perusahaan menjadi lebih rendah.

Temuan ini mendukung *Trade-off Theory* yang menjelaskan bahwa penggunaan utang memberikan manfaat berupa *tax shield* melalui pengakuan beban bunga sebagai pengurang laba kena pajak. Perusahaan akan memanfaatkan struktur pendanaan berbasis utang untuk memperoleh efisiensi pembiayaan. Dengan demikian, peningkatan tingkat *thin capitalization* akan memperbesar peluang perusahaan untuk menurunkan laba kena pajak serta meningkatkan praktik *tax avoidance*. Hasil kajian ini sejalan dengan kajian Gouwvara dan Susanty (2023) serta Fahmi dan Yanti (2024).

Profitabilitas Memoderasi Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Variabel interaksi ROA $\times$ *Capital Intensity* memiliki koefisien sebesar 1,727, nilai t = 2,833, dan signifikansi 0,007. Hasil tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas bertindak sebagai moderator dalam hubungan *capital intensity* dengan *tax avoidance*. Koefisien positif mengisyaratkan bahwa kenaikan profitabilitas memperbesar kekuatan pengaruh *capital intensity* terhadap perilaku penghindaran pajak. Apabila *Cash Effective Tax Rate* (CETR) digunakan sebagai indikator, entitas dengan tingkat laba lebih tinggi cenderung mengoptimalkan investasi aset tetap sebagai salah satu bagian dari pengelolaan pajaknya. Bukti empiris tersebut mendukung perspektif agensi dan temuan Lailiyah et al. (2024), yang mengisyaratkan bahwa ketika kemampuan menghasilkan laba meningkat, konsekuensi intensitas modal terhadap kecenderungan penghindaran pajak menjadi semakin kuat.

Profitabilitas Memoderasi Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap *Tax Avoidance*

Komponen interaksi antara profitabilitas dan CSR menghasilkan B sebesar 0,425, t = 2,154, serta probabilitas 0,037. Besaran probabilitas yang berada di bawah 0,05 membuktikan bahwa ROA mampu mengubah kekuatan keterkaitan CSR dengan *tax avoidance*. Ketika CETR digunakan sebagai indikator, pola yang diperoleh mengarah pada kecenderungan bahwa entitas dengan kemampuan laba lebih tinggi lebih aktif mengoptimalkan investasi aset tetap sebagai salah satu bagian dari pengelolaan kewajiban fiskalnya.

Perspektif legitimasi dapat digunakan untuk memahami pola tersebut. Perusahaan membutuhkan penerimaan *stakeholder* yang salah satunya dibangun melalui pelaksanaan dan keterbukaan program CSR. Entitas yang mencatat profitabilitas tinggi mempunyai dukungan sumber daya lebih luas untuk membiayai kegiatan sosial sekaligus menyusun kebijakan pajak secara lebih intensif. Oleh karena itu, keberadaan tingkat laba yang tinggi membuat efek CSR terhadap perilaku penghindaran pajak menjadi lebih kuat.

Profitabilitas Memoderasi Pengaruh *Thin Capitalization* terhadap *Tax Avoidance*

Interaksi ROA dengan *thin capitalization* memperoleh koefisien 0,248, nilai t 3,427, serta probabilitas 0,001. Hasil tersebut menegaskan keberadaan fungsi moderasi profitabilitas, yaitu tingkat laba yang lebih tinggi memperbesar keterkaitan struktur pendanaan berbasis utang dengan penghindaran pajak. Berdasarkan indikator CETR, entitas dengan profitabilitas tinggi terlihat mampu memanfaatkan pembiayaan melalui utang secara lebih efektif daripada entitas yang tingkat labanya lebih rendah. Pola tersebut sesuai dengan *Trade-off Theory*. Ketika kemampuan menghasilkan laba semakin baik, penggunaan utang dapat memberikan keuntungan fiskal yang lebih efektif karena biaya bunga menciptakan *tax shield* yang dapat dimanfaatkan untuk mengurangi dasar pengenaan pajak. Dengan mekanisme tersebut, peningkatan profitabilitas menyebabkan dampak *thin capitalization* terhadap kecenderungan *tax avoidance* menjadi lebih intens.

Pengaruh *Firm Size* terhadap *Tax Avoidance*

Variabel pengendali *firm size* menghasilkan B sebesar 0,015, $t = 2,937$, dan probabilitas 0,005. Koefisien positif menunjukkan bahwa bertambahnya ukuran entitas diikuti oleh peningkatan CETR. Karena indikator tersebut mempunyai arah terbalik terhadap penghindaran pajak, perusahaan dengan skala operasi yang lebih besar cenderung memperlihatkan tingkat *tax avoidance* yang lebih rendah. Fenomena tersebut dapat diterangkan melalui perspektif agensi. Entitas berskala besar umumnya berada di bawah perhatian yang lebih luas dari otoritas pemerintah, regulator, pemodal, maupun masyarakat. Intensitas pengawasan tersebut menciptakan dorongan bagi manajemen untuk mengambil keputusan perpajakan secara lebih hati-hati dan menjaga kepatuhan terhadap ketentuan fiskal. Sikap tersebut juga penting untuk meminimalkan risiko sanksi, kerusakan citra, maupun perselisihan dengan *stakeholder*. Temuan ini searah dengan bukti Hayani dan Darmawati (2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh pengujian empiris, *capital intensity*, *Corporate Social Responsibility* (CSR), serta *thin capitalization* terbukti mempunyai keterkaitan positif dan signifikan dengan *tax avoidance* pada emiten manufaktur di Bursa Efek Indonesia selama 2022–2024. Profitabilitas yang direpresentasikan melalui *Return on Assets* (ROA) juga terbukti berfungsi sebagai moderator pada hubungan masing-masing ketiga faktor tersebut dengan penghindaran pajak, sebagaimana diperlihatkan oleh signifikansi seluruh komponen interaksi. Di samping itu, *firm size* memberikan pengaruh yang bermakna ketika ditempatkan sebagai faktor pengendali. Secara keseluruhan, keputusan investasi pada aset tetap, keterbukaan tanggung jawab sosial, komposisi sumber pembiayaan, kemampuan mencetak laba, dan skala perusahaan berkaitan dengan pola pengelolaan kewajiban fiskal entitas.

Dari sisi konseptual, kajian ini memperluas pembahasan mengenai *tax avoidance* melalui penggunaan *Agency Theory*, *Legitimacy Theory*, dan *Trade-off Theory* secara terpadu untuk menerangkan peranan *capital intensity*, CSR, serta *thin capitalization* dengan mempertimbangkan profitabilitas sebagai faktor pemoderasi. Bukti yang diperoleh juga menghadirkan informasi empiris untuk periode setelah pemberlakuan Undang-Undang Harmonisasi Peraturan Perpajakan (UU HPP), sehingga memberikan perspektif yang lebih aktual mengenai perilaku penghindaran pajak korporasi di Indonesia. Dari sisi praktis, manajemen perlu menempatkan efisiensi fiskal secara selaras dengan substansi aktivitas ekonomi, keterbukaan pelaksanaan CSR, serta tingkat penggunaan utang yang proporsional. Bagi regulator, pengawasan dapat diarahkan secara lebih intensif pada perlakuan depresiasi, pembebanan pengeluaran CSR yang diperkenankan secara fiskal, serta transaksi pembiayaan melalui utang. Tingkat profitabilitas dan skala entitas juga dapat dipertimbangkan ketika menyusun pola pengawasan berbasis risiko.

Ruang lingkup kajian masih dibatasi pada emiten manufaktur dengan horizon observasi 2022–2024, sehingga hasilnya belum tentu merepresentasikan karakter industri lainnya maupun periode yang lebih panjang. Pengukuran *tax avoidance* juga hanya mengandalkan *Cash Effective Tax Rate* (CETR). Selain itu, model empiris difokuskan pada *capital intensity*, CSR, dan *thin capitalization*, dengan ROA sebagai moderator serta *firm size* sebagai pengendali. Pengembangan berikutnya dapat dilakukan dengan melibatkan perusahaan dari kelompok industri yang lebih beragam dan memperpanjang rentang observasi agar cakupan bukti menjadi lebih luas. Penghindaran pajak juga dapat direpresentasikan melalui ukuran alternatif seperti *Effective Tax Rate* (ETR) ataupun *Book Tax Differences* (BTD). Variabel tambahan, misalnya *corporate governance*, kualitas audit, leverage, maupun sales growth, dapat dimasukkan untuk membentuk model yang mampu menerangkan perilaku *tax avoidance* dari dimensi yang lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Baron, R. M., & Kenny, D. A. (1986). *The moderator–mediator variable distinction in social psychological research: Conceptual, strategic, and statistical considerations*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 51(6), 1173–1182. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.51.6.1173>

- Dyrenge, S. D., Hanlon, M., & Maydew, E. L. (2020). When does *tax avoidance* result in tax uncertainty? *The Accounting Review*, 95(2), 179–203. <https://doi.org/10.2308/accr-52198>
- Fahmi, M., & Yanti, H. B. (2024). The effect of leverage, *thin capitalization*, and tax havens on *tax avoidance* with *firm size* as a moderating variable. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, 21(2), 176–199. <https://doi.org/10.14710/jaa.21.2.176-199>
- Global Reporting Initiative. (2021). GRI standards 2021. <https://www.globalreporting.org/standards/>
- Gouwvara, N., & Susanty, M. (2023). Pengaruh *thin capitalization* dan faktor lainnya terhadap penghindaran pajak. *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 3(2), 123–136. <https://doi.org/10.34208/ejatsm.v3i2.2078>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). *Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure*. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2023). Menkeu optimis target pajak tahun ini tercapai dan catat hatrick. <https://www.kemenkeu.go.id/informasi-publik/publikasi/berita-utama/Menkeu-Optimis-Target-Pajak-Tercapai-Hatrick>
- Kurniawan, A., & Sari, R. (2021). Pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur di BEI. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 18(2), 145–162. <https://doi.org/10.21098/jaki.v18i2.1234>
- Lailiyah, N., Rahmawati, R., & Supriyadi, S. (2024). The effect of CSR, *capital intensity*, and profitability on *tax avoidance* with *firm size* as a moderating variable. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 12(1), 45–58. <https://doi.org/10.17509/jrak.v12i1>
- Lukmana, I. N., & Puspita, R. E. (2023). Tax avoidance in the manufacturing industry: The effects of CSR disclosure and earnings management. *Ultima Accounting: Jurnal Ilmu Akuntansi*, 15(1), 128–141. <https://doi.org/10.31937/akuntansi.v15i1.3192>
- Modigliani, F., & Miller, M. H. (1963). Corporate income taxes and the cost of capital: A correction. *American Economic Review*, 53(3), 433–443.
- Myers, S. C. (1984). The capital structure puzzle. *The Journal of Finance*, 39(3), 574–592. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.1984.tb03646>
- Nugroho, A. (2023). Thin capitalization dan tax avoidance pasca-Undang-Undang HPP: Studi pada sektor manufaktur BEI. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 14(1), 78–95. <https://doi.org/10.22219/jam.v14i1.2345>
- Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). (2024). Revenue statistics in Asia and the Pacific 2024. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/9789264990727-en>
- Pratiwi, D. (2022). Pengaruh *corporate social responsibility* terhadap *tax avoidance* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 25(1), 34–52. <https://doi.org/10.29259/jrai.v25i1.4567>
- Rahma, A. A., Pratiwi, N., Mary, H., & Indriyenni. (2022). Pengaruh capital intensity, karakteristik perusahaan, dan CSR disclosure terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 6(1), 677–689. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.637>
- Ryandono, M. N. H., Ernayani, R., Atmojo, P., Susilowati, D., & Indriastuty, N. (2020). Factors influencing tax avoidance in Indonesia. *Humanities and Social Sciences Reviews*, 8(1), 366–372. <https://doi.org/10.18510/hssr.2020.8147>
- Ryandono, M. N. H., Ernayani, R., Atmojo, P., Susilowati, D., & Indriastuty, N. (2020). Factors influencing tax avoidance in Indonesia. *Humanities and Social Sciences Reviews*, 8(1), 366–372. <https://doi.org/10.18510/hssr.2020.8147>
- Sadik, M. (2021). Tax ratio dan potensi penghindaran pajak di Indonesia. *Jurnal Pajak dan Keuangan Negara*, 3(1), 67–79. <https://doi.org/10.31092/jpkn.v3i1>
- Sinaga, P. P. N., & Putri, A. H. (2026). Pengaruh leverage, profitability, dan faktor lainnya terhadap *tax avoidance*. *E-Jurnal Manajemen TSM*, 5(4), 301–314. <https://doi.org/10.34208/ejmtsm.v5i4.3357>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-2). Alfabeta.

- Tax Justice Network. (2020). The state of tax justice 2020: Tax justice in the time of COVID-19.
- Ulinuha, U., & Nurdin, F. (2024). Ukuran perusahaan memoderasi profitabilitas, leverage, capital intensity, dan CSR terhadap penghindaran pajak. *Jurnal E-Bis*, 8(2). <https://doi.org/10.37339/e-bis.v8i2.1753>
- Wang, F., Xu, S., Sun, J., & Cullinan, C. P. (2020). Corporate *tax avoidance*: A literature review and research agenda. *Journal of Economic Surveys*, *34*, 793–811. <https://doi.org/10.1111/joes.12347>
- Wardoyo, D. U., Ramadhanti, A. D., & Annisa, D. U. (2021). Pengaruh ukuran perusahaan, leverage, dan profitabilitas terhadap tax avoidance. *Juremi: Jurnal Riset Ekonomi*, 1(4), 388–396. <https://doi.org/10.53625/juremi.v1i4.907>
- William, T., & Suryanto. (2025). Faktor-faktor yang mempengaruhi *tax avoidance*. *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 5(4), 215–228. <https://doi.org/10.34208/ejatsm.v5i4.3094>